

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Selfcare terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga dalam Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju

Raissa Patrisia¹, Nurhasanah Syaharuddin², A. Tendri Aulia Restyanti³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

Correspondent Author: Raissa Patrisia. Email: raissapatrisia1801@gmail.com

Published: bulan Oktober ,2025

ABSTRAK

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is an acute infectious disease involving the upper and lower respiratory tract. This infection is caused by viruses, fungi, and bacteria. ARI will attack the host if the body's immune system is weakened. This research is a quantitative study using a total sampling method, with a One Group Pre-Test and Post-Test Design. This study aims to analyze the effect of self-care-based health education on the level of family knowledge in preventing acute respiratory infections (ARI). The purpose of this study was to determine the effect of self-care-based health education on the level of family knowledge in preventing acute respiratory infections (ARI) in the working area of the Rangas Community Health Center, Mamuju Regency, West Sulawesi Province in 2024. Based on the results of the study, "The Effect of Self-Care-Based Health Education on the Level of Family Knowledge in Preventing ARI in the Working Area of the Rangas Community Health Center, Mamuju Regency," it can be concluded that the average respondent had never received health education about ARI, resulting in insufficient knowledge before the health education. After the education, the majority of respondents had good knowledge. No respondents were found to have insufficient knowledge. This study found that self-care-based health education increased family knowledge about preventing Acute Respiratory Tract Infections (ARI) in the Rangas Community Health Center, Mamuju Regency.

Keywords: Influence, Self-Care-Based Health Education, Family Knowledge Level, ARI Prevention, Rangas Community Health Center, Mamuju Regency.

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA akan **menyerang host**, apabila ketahanan tubuh (imunologi) menurun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode total sampling, perencanaan yang digunakan adalah One Grup pre Test dan Post Test Design. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan berbasis self care terhadap tingkat pengetahuan keluarga dalam pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis self care terhadap tingkat pengetahuan keluarga dalam pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di wilayah kerja puskesmas rangas kabupaten mamuju provinsi sulawesi barat tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Self Care Terhadap Tingkat pengetahuan Keluarga Dalam Pencegahan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kab. Mamuju dapat disimpulkan bahwa ditemukan rata rata responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit ISPA sehingga pengetahuan kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Ditemukan perubahan tingkat pengetahuan pada sebagian besar responden setelah dilakukan penyuluhan yaitu dengan tingkat pengetahuan baik, dan tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Dengan diberikan pendidikan kesehatan berbasis self care dalam penelitian ini bahwa terdapat peningkatan pengetahuan keluarga dalam pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kab. Mamuju.

Kata Kunci: Pengaruh, Pendidikan Kesehatan Berbasis Selfcare, Tingkat Pengetahuan Keluarga, Pencegahan Infeksi ISPA, Puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan yang bersifat akut. Penyebab ISPA juga *multifaktoral*, yang artinya memiliki berbagai macam sebab dan pasien mengalami berbagai gejala (*sindrom*) saat mengalami ISPA. Saat seseorang terserang ISPA, maka organ tubuh yang diserang oleh kuman ISPA adalah hidung, tenggorokan, laring, *bronkus*, paru-paru, dan *trakea*. Akan tetapi yang perlu mendapatkan perhatian lebih adalah organ paru-paru yang terserang ISPA. Sebab tingkat *mortalitas* ISPA yang tertinggi disebabkan oleh terjadinya radang paru-paru (Jayanti,dkk 2018)

WHO (*World Health Organization*) ISPA adalah penyakit menular yang paling sering menyebabkan kematian (*morbidity*) dan kesakitan (*mortality*) di seluruh dunia. Setiap empat juta orang meninggal setiap tahun karena ISPA. Kejadian ISPA di negara berkembang terdapat 15-20% angka kematian balita di atas 40 dari 1000 kelahiran hidup per tahunnya dan kurang lebih 13 juta balita meninggal dunia setiap tahunnya. (WHO,2022)

Di indonesia kasus ISPA menjadi penyebab kematian yang terbesar, dimana dari data Kemenkes RI pada tahun 2016 angka kejadian ISPA di indonesia yaitu sebesar 65,27%. Kejadian ISPA terbanyak pada dasarnya terjadi pada kelompok usia 1-4 tahun (25,8%). Pada tahun 2018 kasus ISPA mencapai 1.017.290 kasus dimana usia 12 tahun kebawah menempati peringkat tertinggi yang mengalami ISPA yaitu 182.338 kasus (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan data survei kesehatan indonesia prevalensi data Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan bahwa penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada tahun 2023 sebanyak 4.667 penderita (SKI, 2023). Prevalensi penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di kabupaten mamuju pada tahun 2021 sebanyak 5.860 orang, pada tahun 2022 sebanyak 10.422 orang, sedangkan pada tahun 2023 sebanyak 754 orang. Dan pada tahun 2024 bulan januari sampai april sebanyak 739 orang (*Bidang P2P, Dinkes Kab. Mamuju 2024*).

Data yang diperoleh dari puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju jumlah penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada tahun 2021 yaitu sebanyak 753 penderita, pada tahun 2022 sebanyak 634 penderita, pada tahun 2023 sebanyak 96 penderita, dan pada tahun 2024 bulan januari sampai Juni sebanyak 94 penderita (*Profil Puskesmas Rangas, 2024*).

METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode total sampling, perencanaan yang digunakan adalah *One Grup pre Test dan Post Test Design*.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kec. Simboro Kab. Mamuju.

c. Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data

1) Jenis Data

Jenis data kuantitatif tentang pendidikan kesehatan berbasis self care terhadap tingkat pengetahuan keluarga dalam pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kab. Mamuju.

2) **Sumber Data**

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi dasar langsung dari responden tentang pencegahan infeksi saluran pernapasan akut di Puskesmas Rangas.

d. **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)**

1) **Populasi**

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari pasien/klien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Rangas Kab. Mamuju yang berjumlah 44.

2) **Sampel Penelitian**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki populasi. Sampel yang diteliti ini adalah keluarga penderita ISPA yang berada di Puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju

Kriteria sampel penelitian ini, adalah:

Kriteria Inklusi :

- a) Pasien yang telah terdaftar sebagai penderita ISPA di Puskesmas Rangas.
- b) Keluarga pasien berusia 18-60 tahun
- c) Keluarga pasien yang bersedia menjadi responden

d) **Kriteria Eksklusi**

- a) Keluarga pasien yang tidak mengikuti semua peraturan kegiatan penyuluhan (tidak menyelesaikan semua materi yang ada)
- b) Keluarga pasien yang tidak mengisi data pre test dan post test kuesioner secara keseluruhan

e. **Teknik pengambilan sampel (sampling)**

Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah non probability sampling yaitu dengan total sampling. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampling, dimana jumlah sampel samadengan populasi (Setiadi,2012)

f. **Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional**

Variabel Penelitian

Variabel adalah pola tingkah laku yang memberikan nilai yang berbeda antara satu dengan variabel lainnya dalam objek penelitian (Sulistyowati,2020). Berikut variabel penelitian yaitu :

- 1) Variabel Independen (Bebas) dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan berbasis self care.
- 2) Variabel Dependen (Terikat) penelitian ini adalah tingkat pengetahuan keluarga.

g. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

1) Pendidikan Kesehatan Berbasis Self Care

Instrumen penelitian ini menggunakan leaflet sebagai sarana untuk menjelaskan tentang materi infeksi saluran pernapasan akut ke responden

2) Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Pencegahan ISPA

Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari bagian pertama identitas responden sebagian kedua berupa pertanyaan tentang tingkat pengetahuan keluarga dalam pencegahan ISPA dalam bentuk pernyataan tertutup sebanyak 15 pernyataan yang diambil dari kuesioner Duma Rotua V,S (2015). Kuesioner ini telah teruji Validitas dan Reliabilitas menggunakan koefisien alpha Cronbach, yang menghasilkan nilai alpha sebesar 0,949. Nilai alpha yang tinggi ini menunjukkan tingkat konsistensi dan keandalan tinggi dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner.

h. Analisis Data

1. Pengolahan Data

a) Memeriksa Data (*editing*)

Data yang diperoleh dari kuesioner perlu di editing yaitu: memeriksa kelengkapan pengisian kuesioner dan memeriksa pertanyaan.

b) Memberi Tanda (*coding*)

Berikan kode pada hasil survei responden untuk memudahkan memproses data. Penyajian data terjadi pada saat data dimasukkan kedalam komputer untuk diolah.

c) Pengolahan Data (*processing*)

Pengolahan data melibatkan dua hal yaitu: memasukkan data kedalam proses tabulasi dan mengedit kembali data tabulasi untuk mengidentifikasi kesalahan dalam entry data atau penempatan kolom atau baris dalam satu tabel. SPSS digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini.

d) Pembersihan (*cleanning*)

Pembersihan data dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang dimasukkan. Dalam pengecekan ini apakah ada data yang hilang. Pembersihan data untuk mengidentifikasi data yang hilang, variasi data dan konsistensi data.

2. Analisis Data

a. Analisa Univariat

Analisa univariat merupakan suatu analisa yang digunakan untuk menganalisis tiap-tiap variabel dari hasil penelitian yang menghasilkan suatu distribusi frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel (omega DR Tahun 2017).

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan pada penelitian ini menggunakan uji non parametrik yaitu uji wilcoxon, syarat uji berpasangan wilcoxon data tidak harus berdistribusi normal, data bersifat kategorikal

nominal atau ordinal. Dalam perhitungannya dibantu dengan program komputer SPSS pada signifikan 0,05 sehingga penarikan kesimpulannya : Jika p value $\leq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti tidak ada pengaruh. Jika p value $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

Analisa univariat menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan.

- a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan riwayat penyuluhan responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, riwayat penyuluhan (responden) pada periode Juli-Agustus tahun 2024

Karakteristik Responden	frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
- 35 Tahun	21	52,5
- 45 Tahun	15	37,5
- 60 Tahun	4	10,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	11	27,5
Laki-laki	29	72,5
Pendidikan		
SD	2	5,0
SLTP	21	52,5
SLTA	13	32,5
SLTA	4	10,0
Pekerjaan		
Swasta	5	12,5
PNS	23	57,5
Swasta	4	10,0
Swasta	4	10,0
Swasta	1	2,5
Swasta	3	7,5
Riwayat Penyuluhan		
Ya	4	10,0
Tidak	36	90,0
	40	100,0

Hasil distribusi frekuensi umur responden didapatkan bahwa responden dengan rentan usia 18-35 yaitu 21 (52,2%) responden, rentan usia 36-45 yaitu 15 (37,5%) responden, 46-60 yaitu 4 (10,0%) responden. Hasil distribusi responden ditemukan bahwa responden terbanyak dengan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 29 (72,5%) responden dan terendah dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 11 (27,5%) responden. Hasil distribusi responden ditemukan bahwa responden terbanyak yaitu dengan tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 21 (52,5%) responden, dan terendah pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah 2 (5,0%) responden.

Hasil distribusi karakteristik berdasarkan status pekerjaan didapatkan hasil bahwa responden terbanyak dengan status sebagai IRT yaitu 23 (57,7%) responden, dan yang paling terendah dengan status pekerjaan sebagai nelayan yaitu 1 (2,5%) responden. Hasil distribusi responden ditemukan bahwa responden terbanyak yaitu tidak pernah mendapatkan penyuluhan dengan jumlah 36 (90,0%) responden dan terendah dengan riwayat pernah mendapat penyuluhan yaitu 4 (10,0%).

- b. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan

Tabel 2 Perbedaan Sebelum dan Setelah Di Lakukan Pemberian Pendidikan Kesehatan Berbasis Self Care Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam ISPA

Pengetahuan	Sebelum	Setelah
Kurang	23 (57,5%)	10 (25,0%)
Cukup	4 (10,0%)	30 (75,5%)
Baik	4 (10,0%)	30 (75,5%)

Sumber: Data Primer 2024

Hasil distribusi responden ditemukan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan terbanyak yaitu dengan tingkat pengetahuan kurang 23 (57,5%) responden dan terendah pada tingkat pengetahuan baik yaitu 4 (10,0%) responden. Hasil distribusi responden ditemukan bahwa tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan terbanyak yaitu dengan tingkat pengetahuan baik 30 (75,5%) responden dan tingkat pengetahuan cukup yaitu 10 (25,0%) responden, dan tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan data yang menunjukkan jenis sampel berpasangan karena dilakukan 2 kali penilaian terhadap subjek sama, dan skala pengukuran ordinal karena pengetahuan dikategorikan pengetahuan kurang, cukup, baik sehingga data di analisis menggunakan uji *Wilcoxon*.

- c. Hasil Uji Wilcoxon Rank Test

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Self Care Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Pencegahan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kab. Mamuju

l	kan Kesehatan	
	anks	Ranks
huan		
e Ranks		
Ranks		
coxon		

Berdasarkan hasil analisa data Rank Test tabel 5.3 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 40 responden pada nilai pre-test post-test pendidikan kesehatan berbasis self care terhadap tingkat pengetahuan keluarga dalam pencegahan ISPA tidak ditemukan negatif ranks dan mengalami peningkatan positif ranks. hasil uji *wilcoxon* didapatkan $p = 0,000 < \text{nilai } 0,05$ berarti ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang dibandingkan, dengan kata lain H_0 dapat ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan dalam data yang diuji. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan keluarga dalam pencegahan ISPA semakin baik

b. **Pembahasan**

Secara klinis penyakit ISPA adalah penyakit yang disebabkan oleh virus atau infeksi gabungan virus-bakteri, tetapi dianggap hanya penyakit biasa yang sering timbul dan tidak berbahaya serta bisa menghilang dengan sendirinya. Namun keluarga masih kurang mendapatkan informasi kesehatan terkhususnya mengenai penyakit ISPA, sehingga responden kurang memahami tentang pola hidup bersih dan sehat.

Self care diartikan sebagai wujud dari perilaku seseorang dalam menjaga kehidupan, kesehatan, perkembangan, dan kehidupan di sekitarnya. Pasien dapat menemukan kebutuhan self-care dirinya dan membutuhkan pendampingan dalam pengambilan keputusan, kontrol perilaku, dan tambahan pengetahuan. Metode bantuan yang dapat diterapkan dalam situasi seperti ini adalah kombinasi dari dukungan keluarga, arahan, dan menyediakan lingkungan perkembangan, serta memberi edukasi (Orem 2001).

Responden yang memiliki kategori pengetahuan yang baik dikarenakan responden telah mempunyai pengetahuan perilaku pencegahan ISPA kategori baik sehingga responden memperdalam pengetahuannya tentang penyakit ISPA. Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden sebagian besar berpengetahuan cukup pada pendidikan SMA. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang.

Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tapi jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya buku, media massa, penyuluhan dari puskesmas, kerabat terdekat, TV, radio, atau surat kabar, maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Notoatmodjo,2012).

Pengetahuan yang baik mengenai upaya pencegahan penyakit ISPA akan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan ISPA. Masyarakat dengan pengetahuan yang baik diharapkan dapat melakukan upaya pencegahan ISPA yang tepat. Kesadaran akan tumbuh pada masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan penyakit ISPA jika warga memiliki pengetahuan yang baik.

Pengetahuan yang baik dalam penelitian ini adalah wawasan atau pemahaman yang dimiliki responden tentang penyakit ISPA, dan upaya pencegahannya mencakup pengertian, penyebab, tanda dan gejala, faktor resiko, dan tindakan pencegahan penyakit ISPA, sedangkan pengetahuan yang cukup dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa responden memiliki pemahan yang cukup tentang penyakit ISPA dan upaya pencegahannya seperti pengertian, tanda dan gejala, penularan dan beberapa upaya pencegahan, pengetahuan yang kurang dalam penelitian ini adalah responden jarang mengikuti kegiatan penyuluhan di puskesmas.

1. Perbedaan Sebelum dan Setelah di Lakukan Pemberian Pendidikan Kesehatan Berbasis Self Care Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Pencegahan ISPA

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui sebelum dilakukan penyuluhan ditemukan data bahwa masih banyak responden dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu 23 dimana responden tersebut kurang mengetahui bagaimana penyebab ISPA, gejala, dan bagaimana tahapan pencegahan ISPA jika terserang penyakit tersebut.

Peneliti membina hubungan saling percaya dengan responden sebelum setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan peneliti juga meminta validasi responden atau mengulang kembali penjelasan dari materi pendidikan kesehatan yang telah diberikan oleh peneliti sehingga responden puas dan mampu memahami materi tentang pengertian, tanda dan gejala, penyebab, dan cara pencegahan ISPA yang baik dan benar

2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Self Care Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Pencegahan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kab. Mamuju

Sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan terdapat 23 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, dan setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan pengetahuan responden mengalami peningkatan post – test 30 responden dengan tingkat pengetahuan baik, 10 responden tingkat pengetahuan cukup, dan tidak ditemukan tingkat pengetahuan kurang karena setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan responden dapat memahami materi mengenai pengertian, tanda dan gejala, penyebab, dan cara pencegahan ISPA.

Pengetahuan mereka tentang penyakit ISPA baik, namun persepsi sebagian masyarakat bahwa penyakit yang dialaminya adalah batuk biasa, ternyata berpengaruh pada munculnya sikap kurang peduli dari masyarakat terhadap akibat yang dapat ditimbulkan oleh penyakit ISPA. Perilaku dan kesadaran sebagian masyarakat untuk memeriksa kesehatan dan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan masih kurang.

Peneliti melakukan pemberian pendidikan kesehatan berbasis self care menurut teori orem yaitu mengajarkan, membimbing, mendampingi responden bagaimana cara pencegahan ISPA yang baik mulai dari mengajarkan responden cara mencuci tangan yang baik dan benar sebelum makan, mendampingi responden cara mengolah makanan yang bergizi, mengajarkan etika batuk didepan umum, membimbing responden bagaimana cara menggunakan masker yang baik dan benar ketika berada diluar ruangan, membimbing responden bagaimana menjaga jarak dengan penderita ISPA.

Sebagian besar responden mengatakan dapat memahami cara penanganan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit ISPA. Keluarga memeriksakan penderita ke tempat pengobatan untuk mendapatkan pengobatan. Responden mengatakan penanganan awal yang dilakukan keluarga sebelum membawa anak ke RS adalah dengan cara-cara tradisional, responden mengatakan sering menggosokkan minyak kayu putih, dan membawa penderita untuk di bawa ke tukang urut. Penanganan dengan menggosokkan minyak kayu putih sudah menjadi kebiasaan dari dulu karena dipercaya ketika setelah diberikan minyak kayu putih penderita menjadi lebih nyaman ketika beristirahat di malam hari

Pencegahan ISPA sangat erat kaitannya dengan sistem kekebalan tubuh yang dimiliki oleh seseorang. ISPA sangat rentan kepada balita, itulah mengapa kasus ISPA sebagai penyakit dengan prevalensi sangat tinggi di dunia juga menunjukkan angka kematian anak yang sangat tinggi dibandingkan penyakit lainnya. Orang tua dan keluarga memiliki peran yang penting dalam masa pertumbuhan anak, sekaligus dalam proses pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA. Maka dari itu kebutuhan keluarga ialah kesehatan yang juga tidak bisa diabaikan karena kesehatanlah sumber kekuatan dalam keluarga. Tugas ini erat kaitannya dengan bagaimana persepsi keluarga mengenai tingkat keparahan penyakit yang meliputi pengertian, tanda serta gejala dan penyebabnya. Orang tua perlu mengenal keadaan kesehatan serta perubahan-perubahan yang terjadi pada anggota keluarga.

Berdasarkan hasil uji menunjukkan ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Self Care Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kab. Mamuju Provinsi Sulawesi Barat.

Penelitian ini didukung oleh Dewi Sari Amalia tahun 2020 yang menjelaskan tentang bahwa ada Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Cara Pencegahan Ispa Dengan Penyakit Ispa Pada Anak Pra Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya.

Penelitian yang didukung Alif Hastriananda tahun 2013 yang menjelaskan bahwa ada Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit Ispa Pada Pengrajin Batu Bata Di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatchurahman Aziz tahun 2016 yang menjelaskan bahwa ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Terhadap Penanganan Pertama Pada Balita Dengan Ispa Di Puskesmas Karanglewas Banyumas.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Self Care Terhadap Tingkat pengetahuan Keluarga Dalam Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kab. Mamuju dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ditemukan rata rata responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit ISPA sehingga pengetahuan kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- 2) Ditemukan perubahan tingkat pengetahuan pada sebagian besar responden setelah dilakukan penyuluhan yaitu dengan tingkat pengetahuan baik, dan tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang.
- 3) Dengan diberikan pendidikan kesehatan berbasis self care dalam penelitian ini bahwa terjadi peningkatan pengetahuan keluarga dalam pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Pusekesmas Rangas Kab. Mamuju.

b. Saran

Bagi penderita diharapkan menambah pengetahuan tentang cara pencegahan ISPA dengan membaca buku atau mencari informasi tentang pencegahan ISPA lewat media sosial dan bertanya kepada petugas puskesmas dan bagi penderita diharapkan memiliki sikap yang baik dalam mencegah penularan ISPA dengan menggunakan masker ketika berbicara, sadar akan gejala ISPA dengan sering memeriksa kesehatan secara teratur dan bagi petugas kesehatan diharapkan sering melakukan pendidikan kesehatan atau penyuluhan sehingga pasien dan keluarga mampu memahami bagaimana gejala, penyebab dan cara pencegahan ISPA dengan baik dan benar

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. F. (2014) Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Litbang Kesehatan. (2013). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Riskesdas Tahun 2013. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Dinkes Kabupaten Mamuju (2024). *Bidang P2P Jumlah Penderita ISPA Tahun 2024*.
- Friedman. M.M., Bowden V.R., & Jones E.G, (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: riset, teori, dan praktik Ed 5. Jakarta: EGC.
- Isnainy, U. C. A. S., Zainaro, M. A., Novikasari, L., Ariyanti, L., & Furqoni, P. D. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 3(1), 27-33.
- Jalil, R., & Yasnani, L. O. M. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. <http://ojs.uho.ac.id>.
- Jayanti, D. I., Ashar, T., & Aulia, D. (2018). Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap ISPA Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2017. JUMANTIK, 3(2).
- Karundeng, MY, 2016. Hubungan antara peran orang tua dalam pencegahan ISPA dengan Kekambuhan ISPA pada Balita di Bilalang Puskesmas, Kota Kotamobagu. E-Jurnal Keperawatan, Volume 4 No 1
- Laporan Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Prevalensi Data Profil Dinkes Sulbar Tahun 2023.
- Marni, (2014). Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit dengan Gangguan Pernapasan. Yogyakarta. Gosyen Publishing.
- Nadirawati (2018) *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga. Ist edn*. Edited by Anna. Bandung : PT Refika Aditama.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012) Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2015) *Metedeologi Penelitian Kesehatan. Jakarta Rineka Cipta*
- Orem, D. (2001). Keperawatan: Konsep Praktik. St louis: Mosby Inc: CV Mosby
- Puskesmas Rangsang Kabupaten Mamuju (2024). Data Profil Penderita ISPA Puskesmas Rangsang Kab. Mamuju Tahun 2024.
- Ratnaningsih, E., & Benggu, N. I. (2020). Terapi Komplementer Dalam Mengatasi ISPA. Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan Sekolah Tinggi Kesehatan Bakti Utama Pati, 11(2), 21–25

- Runtu, A. Y., Randy, T., Rinny, V. S., Sonny, D. U., & Ferdy, A. K. (2020). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien ISPA Anak Rawat Inap Di Rumah Sakit Siloam Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 3(1), 136–142.
- Sari DP, Ratnawati D. Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. 2020;10 (2)
- Widoyono, (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta : Erlangga.
- WHO, (2022). World Health Organization Global Report *Kejadian ISPA Morbiditas Dan Mortalitas Tahun 2022*.
- Zakaria, A, (2017), *Asuhan Keperawatan Keluarga pada Tahap Perkembangan Teori dan Konsep*, Purwokerto: CV IRDH.4